

PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN KONSELING MELALUI STUDI ETNOGRAFI PADA MATA KULIAH ANTROPOLOGI

(Sebuah Refleksi Hasil Penelitian di Ruang Perkuliahan Bimbingan dan Konseling Kristen Semester Genap 2018/2019.)

Ahsani Amalia Anwar

Prodi PAK Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen

IAKN AMBON

ahsanianwar01@gmail.com

Abstrak: *This article aims to describe the development of counseling learning methods through ethnographic study. The chosen research location is Latuhalat, where the location is considered to be a place for developing counseling learning methods through ethnographic studies of Christian Guidance and Counseling students with the community because at this location there are several problems faced by the community related to their culture that require counselors. The informants selected were 10 second semester Christian Guidance and Counseling Study Program students in the even semester semester of Academic Year 2018/2019 at the Ambon IAKN Christian Education Faculty who were in anthropology courses and were considered to be able to represent their friends in providing their understanding related to research focus. The research method used is qualitative with in-depth interviews and observation techniques to describe or describe the facts or circumstances or symptoms that appear in the counseling process between counselor and client. The data obtained shows how students' perceptions of guidance and counseling on ethnographic studies can bring them closer to the community and understand the problems faced by the community more clearly and the output of applying counseling learning methods through ethnographic studies at the Faculty of Christian Education IAKN Ambon can be more intertwined emotional closeness between lecturers and students because together they are directly involved in the data collection process.*

Keywords: *development of counseling learning methods, ethnographic studies, anthropology.*

1. Pengantar

Mengajar merupakan tugas utama seorang pendidik termasuk dosen. Pendidik yang kreatif akan selalu menciptakan ide-ide dalam merancang sistem pembelajaran baru yang dapat meningkatkan motivasi belajar para peserta didik agar tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Untuk memperoleh sistem pembelajaran baru tersebut diperlukan metode penelitian dan pengembangan sistem pembelajaran. Tahap penelitian dan pengembangan sistem pembelajaran dapat dianalisis dari serangkaian tugas pendidik dalam menjalankan tugas pokoknya yaitu mulai dari merancang, melaksanakan sampai dengan mengevaluasi pembelajaran (Endang Mulyatiningsih:2012).

Dalam kajian ini dikembangkan pengembangan metode pembelajaran konseling melalui studi etnografi pada mata kuliah antropologi. Metode secara harfiah berarti "cara". Dalam pemakaian umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang di pakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata

"pembelajaran" berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Jadi metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa pada upaya mencapai tujuan (Anonim:2012).

Bimbingan dan konseling (BK) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup (yoga Prayoga:2020). Pemberian bimbingan juga dapat membantu mereka mencapai tugas-tugas

perkembangan secara optimal dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Untuk itu mahasiswa bimbingan dan konseling perlu memahami bagaimana hubungan diantara studi etnografi sebagai salah satu penelitian konseling. Pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, etnografi dikenal sebagai salah satu tradisi kualitatif selain penelitian biografi, fenomenologi, *grounded research*, dan studi kasus. Penelitian etnografi diidentikkan dengan kerja antropologi, dengan dasar selain sebagai *founding father*, penentu cikal bakal lahirnya antropologi, juga karena karakter penelitian etnografi yang mengkaji secara alamiah individu dan masyarakat yang hidup dalam situasi budaya tertentu. Karena itu pula etnografi dikenal sebagai *naturalistic inquiry* (Amar suteja:2013). Di kehidupan sosial, seorang individu dihadapkan dengan beragam norma dan struktur sosial. Sebagai makhluk sosial, seorang individu tidak dapat hidup seorang diri karena akan selalu dihadapkan oleh seperangkat permasalahan yang terkadang bahkan seringkali tidak dapat diatasinya seorang diri. Ketidaksempurnaan yang melekat pada diri individu merupakan alasan kenapa individu membutuhkan individu lainnya. Dalam metode penelitian etnografi, seorang peneliti berupaya untuk memahami cara-cara orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari.

Pada proses bimbingan dan konseling (BK) seorang konselor harus memahami secara tepat permasalahan apa saja yang dihadapi oleh konseli dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dibutuhkan upaya adanya studi etnografi untuk mempelajari permasalahan tersebut secara lebih spesifik agar dapat memberikan solusi yang sesuai sasaran permasalahan. Etnografi merupakan uraian, penafsiran atau pandangan seseorang mengenai suatu budaya atau sistem sosial yang berkembang di masyarakat. Peneliti etnografi mempelajari berbagai pola perilaku yang ditunjukkan oleh komunitas masyarakat, kebiasaan, cara hidup termasuk di dalamnya mengenai tata bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Penelitian etnografi merupakan suatu desain penelitian yang difokuskan untuk meneliti kebudayaan yang berkembang di masyarakat (Sri Ramdani:2014).

Metode pembelajaran konseling yang diterapkan sebelumnya pada semester Genap TA. 2017/2018 adalah metode pembelajaran dengan menggunakan ceramah, diskusi, dan pemberian tugas. Pendekatan yang digunakan tidak mendorong mahasiswa prodi bimbingan dan konseling Kristen semester awal untuk terlibat secara aktif melihat fenomena-fenomena sosial budaya yang terjadi di masyarakat, karena mereka hanya belajar dalam ruang kelas tanpa aktif terlibat secara langsung dalam kegiatan konseling di masyarakat. Hal ini menyebabkan mereka sebagai konselor kurang peka terhadap pemecahan masalah yang terjadi di masyarakat. Dari sini, perlu adanya suatu pengembangan metode pembelajaran konseling melalui studi etnografi yang diterapkan dalam mata kuliah antropologi, agar mahasiswa prodi bimbingan dan konseling dapat terlibat langsung melihat permasalahan-permasalahan dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaannya secara lebih jelas.

Mengacu pada penelitian terdahulu Yuni Nuraeniyna (2015), dalam konseling terdapat hubungan yang akrab dan dinamis. Individu merasa diterima dan dimengerti oleh konselor. Dalam hubungan tersebut, konselor menerima individu secara pribadi dan tidak memberikan penilaian. Individu (konseli) merasakan ada orang yang mengerti masalah pribadinya, mau mendengarkan keluhan dan curahan perasaannya (Yuni Nuraeyna:2015). Diharapkan dari hasil penelitian ini mahasiswa bimbingan dan konseling Kristen dapat lebih memahami mengenai pendekatan studi etnografi dalam penelitian-penelitian konseling. Mahasiswa bimbingan dan konseling juga dapat membuat karya-karya ilmiah dengan menggunakan metode etnografi (*qualitative research*). Selain itu, pula mahasiswa bimbingan dan konseling Kristen dapat membangun hubungan dengan masyarakat yang menjadi obyek sehingga sebagai konselor nantinya mereka dapat lebih dapat mengamati secara nyata permasalahan yang dihadapi masyarakat dan kebudayaannya. Dosen-dosen konseling juga dapat menerapkan studi etnografi dalam kajiannya terhadap masyarakat. Untuk memahami lebih dalam terkait dengan kemampuan tersebut, peneliti melakukan penelitian terhadap pengembangan metode

pembelajaran konseling melalui studi etnografi pada mata kuliah antropologi.

Dengan demikian melalui artikel ini akan dipaparkan bagaimana pemahaman mahasiswa bimbingan konseling terhadap pengembangan metode pembelajaran konseling melalui studi etnografi pada mata kuliah antropologi. Selanjutnya, bagaimana output dari pengembangan metode pembelajaran konseling melalui studi etnografi pada mata kuliah antropologi.

2. Tinjauan Literatur

2.1. Pada Pengembangan metode pembelajaran konseling

Proses belajar merupakan jalan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mengerti sesuatu hal yang sebelumnya tidak diketahui atau diketahui tetapi tidak menyeluruh tentang sesuatu hal. Melalui belajar seseorang dapat meningkatkan kualitas dan kemampuannya. Belajar merupakan suatu kegiatan aktif mahasiswa dalam membangun makna pemahaman (Wayan Mudayanta:2014).

Metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar (Abdurahman Ginting:2008).

Selanjutnya, menurut Sanjaya (2008) adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi pembelajaran. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditentukan. Penerapan satu strategi pembelajaran memungkinkan untuk diterapkannya beberapa metode pembelajaran (Sanjaya:2008).

Salah satu metode pembelajaran konseling adalah melalui studi etnografi. Dimana konselor sebagai pendidik profesional akan melakukan konseling sebagai salah satu upaya pendidikan untuk membantu klien untuk dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan. Upaya konseling adalah membantu individu mengaktualisasikan dirinya secara optimal dalam aspek kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, dan kecerdasan kinestetik, sehingga akan dapat diwujudkan manusia yang berhasil sebagai

pribadi mandiri (mahluk individu), sebagai elemen dari sistem sosial yang saling berinteraksi dan mendukung satu sama lain (mahluk sosial), dan sebagai pemimpin bagi terwujudnya kehidupan yang lebih baik di muka bumi (mahluk Tuhan) (Willy Masaubat:2014).

Pelayanan konseling merupakan usaha membantu individu mencari dan menetapkan pilihan serta mengambil keputusan yang menyangkut kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, perencanaan dan pengembangan karir, kehidupan berkeluarga, serta kehidupan keberagaman. Proses pembelajaran melalui pelayanan bimbingan dan konseling berfungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan, dan advokasi. Dalam konseling, hubungan atau pertalian antara konselor dengan klien memegang peranan penting bagi keberhasilan konseling. Hubungan konseling berbeda dengan hubungan dalam situasi lain, dimana dalam konseling terjadi pertemuan antara konselor dengan klien melalui serangkaian interview. Konseling dilakukan dengan berbagai teori maupun pendekatan misalnya berupa pribadi, reality, analisis, ataupun transaksional. Pendekatan yang dipilih berdasarkan karakteristik klien ataupun masalah yang dihadapi (Sultan Rahajaan, 2018).

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, maupun dimiliki bersama oleh kelompok orang, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Lebih jelas lagi bahwa budaya adalah bagian lingkungan yang dibuat oleh manusia. Selanjutnya manusia menjadi pelaku dari budaya itu sendiri. Fenomena budaya sendiri ada dimana-mana, bahkan hampir seluruh dimensi perilaku manusia itu merupakan dimensi budaya. Tidak sedikit akibat yang dimunculkan ketika manusia memperlakukan lingkungan berdasarkan persepsi yang berbeda. Dari gejala ini muncul berbagai macam usaha yang dilakukan manusia untuk mempertahankan lingkungan budaya (Sultan Rajaana, 2018). Keinginan dari sifat mempertahankan lingkungan budaya masing-masing ini dapat dilihat baik dalam satuan perilaku manusia selaku individu maupun melalui komunitas. Tidak jarang terjadi konflik ketika perilaku itu berinteraksi dengan perilaku lain yang

dilatarbelakangi oleh sistem berfikir, budaya, dan nilai yang berbeda satu sama lain.

2.2. Studi Etnografi

Etnografi merupakan salah satu metode penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi, yang mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek penelitian. Lebih jauh, etnografi telah dikembangkan menjadi salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang sebenarnya menggunakan landasan falsafah fenomenologi (Noeng Muhajir: 1996). Etnografi, baik sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian dapat dianggap sebagai dasar dan asal usul ilmu antropologi. Etnografi ditinjau secara harfiah dapat berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun. Secara sederhana, etnografi dapat dipahami sebagai gambaran sebuah kebudayaan yaitu gambaran kebudayaan sebuah masyarakat yang merupakan hasil konstruksi peneliti dari berbagai informasi yang diperolehnya selama melakukan penelitian di lapangan dan dengan fokus permasalahan tertentu (Agus Salim: 2001). Belajar etnografi berarti belajar tentang jantung dari ilmu antropologi, khususnya antropologi sosial. Ciri khas dari metode penelitian lapangan etnografi ini adalah sifatnya yang menyeluruh dan terpadu (*holistic-integratif*), deskripsi yang kaya (*thick description*) dan analisa kualitatif dalam rangka mendapatkan cara pandang pemilik kebudayaan. Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipasi dan juga wawancara terbuka dan mendalam yang dilakukan dalam jangka waktu relatif panjang, bukan kunjungan singkat dengan daftar pertanyaan terstruktur seperti pada penelitian survey (Amri Marxali: 2006). Metode Etnografi modern muncul tahun 1915-1925, A.R. Radcliffe-Brown dan Bronislaw Malinowski. Berfokus pada kehidupan masa kini yang sedang dijalani oleh anggota masyarakat, yaitu tentang *way of life* masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, tidak hanya melakukan wawancara dengan informan tetapi juga melakukan observasi sambil berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat tersebut.

dalam batas-batas tertentu sebagai studi kasus. Syarat utama dalam studi etnografi adalah peneliti itu sendiri harus hidup di antara objek dan subjek yang ditelitinya untuk waktu yang relatif cukup bagi si peneliti untuk dapat hidup terintegrasi dengan masyarakat yang ditelitinya. Keberadaan peneliti dibutuhkan agar dapat mengembangkan kepekaannya dalam berpikir, merasakan dan menginterpretasikan hasil pengamatannya dengan menggunakan konsep-konsep yang ada dalam pemikiran, perasaan-perasaan, dan nilai-nilai dari yang diteliti (Suparlan Parsudi: 1997).

Selanjutnya etnografi berkembang menjadi etnografi baru yang bersumber dari aliran antropologi yang disebut *cognitive anthropology* atau *ethoscience*. Etnografi baru ini memusatkan perhatiannya untuk menemukan bagaimana berbagai masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan. Metode ini mulanya bertolak pada definisi budaya menurut Ward Goodenough yang berpendapat bahwa budaya bukanlah suatu fenomena material, akan tetapi sebuah pengorganisasian atas benda-benda, manusia, perilaku, atau emosi yang dimiliki oleh manusia dalam pikiran (*mind*). Setiap masyarakat dipandang mempunyai satu sistem yang unik dalam mempersepsikan dan mengorganisasikan fenomena material seperti benda-benda, kejadian, perilaku, dan emosi. Sehingga objek kajian dalam metode ini bukanlah fenomena material tersebut, tetapi cara fenomena material tersebut diorganisasikan dalam pikiran manusia.

3. Metode

Pada Penelitian ini dilakukan di ruang perkuliahan mata kuliah antropologi semester Genap Tahun Akademik 2018/2019 pada mahasiswa bimbingan dan konseling Kristen semester dua. Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2013) yang mengutip Bogdan dan Taylor, menjelaskan bahwa metode kualitatif sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy: 2013). Tujuan utama penelitian kualitatif adalah memahami (*to understand*)

PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN KONSELING MELALUI STUDI ETNOGRAFI PADA MATA KULIAH ANTROPOLOGI

(Sebuah Refleksi Hasil Penelitian di Ruang Perkuliahan Bimbingan dan Konseling Kristen Semester Genap 2018/2019.)

fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variable-variabel yang saling terkait. Kegiatan penelitian ini dilakukan selama 1 semester Genap Tahun Akademik 2018/2019 pada bulan Maret-Agustus 2019 di dalam ruang perkuliahan dan pembelajaran kreatif dimulai dari 8 Mei 2019-31 Mei 2019 dan bertempat di Negeri Latuhalat sebagai tempat latihan bagi para mahasiswa untuk mengembangkan studi etnografi pada pembelajaran konseling. Latuhalat dipilih sebagai tempat pengembangan metode

pembelajaran konseling karena di tempat tersebut terdapat berbagai permasalahan masyarakat yang terkait dengan kebudayaannya. Informan dalam penelitian ini terdiri atas 10 orang mahasiswa prodi bimbingan dan konseling semester dua yang sedang mengampuh mata kuliah antropologi semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019 dan dianggap dapat mewakili teman-temannya dalam memberikan pemahamannya mengenai pengembangan metode pembelajaran konseling melalui studi etnografi pada mata kuliah antropologi. Sebagaimana yang dijabarkan pada tabel berikut ini

Tabel Karakteristik Informan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Prodi	Semester	Tingkat Pemahaman
1.	Radja	Laki-Laki	Bimbingan dan Konseling	2	Kurang Paham
2.	Alan	Laki-Laki	Bimbingan dan Konseling	2	Cukup Paham
3.	Cia	Perempuan	Bimbingan dan Konseling	2	Cukup Paham
4.	Ona	Perempuan	Bimbingan dan Konseling	2	Kurang Paham
5.	Tomi	Laki-Laki	Bimbingan dan Konseling	2	Kurang Paham
6.	Ika	Perempuan	Bimbingan dan Konseling	2	Kurang Paham
7.	Alen	Perempuan	Bimbingan dan Konseling	2	Cukup Paham
8.	Vita	Perempuan	Bimbingan dan Konseling	2	Cukup Paham
9.	Reli	Laki-laki	Bimbingan dan Konseling	2	Cukup Paham
10.	Lili	Perempuan	Bimbingan dan Konseling	2	Kurang Paham

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, yakni : (1) wawancara mendalam pada mahasiswa bimbingan dan konseling Kristen untuk menggali informasi mengenai pengembangan metode

pembelajaran konseling melalui studi etnografi pada mata kuliah antropologi, (2) observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran mahasiswa prodi bimbingan dan konseling dan masyarakat ketika berada di Negeri Latuhalat. Berdasarkan observasi yang dilakukan ditemukan bahwa mahasiswa bimbingan dan konseling Kristen belum begitu memahami apa itu studi etnografi dan bagaimana melakukan studi etnografi yang terbukti dari ketidakpahaman mereka mengenai apa yang mereka lakukan ketika berada di lapangan, (3) dokumentasi, dilakukan dengan cara mengambil gambar mahasiswa ketika sedang melakukan proses konseling dengan masyarakat di Negeri Latuhalat.

Proses analisis data dimulai dengan reduksi data dengan cara menerangkan keseluruhan data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian, kemudian mengkategorisasikan data-data itu dalam tema yang muncul dari hasil wawancara, yakni: bagaimana pengembangan metode pembelajaran konseling melalui studi dan bagaimana output yang dihasilkan dari proses pembelajaran studi etnografi pada mahasiswa bimbingan dan konseling Kristen. Informan yang telah menyatakan kesediaannya untuk diwawancarai terlebih dahulu dijelaskan tentang topik, tujuan, manfaat serta hak dan kewajiban informan dalam penelitian. Berdasarkan persetujuan informan, maka nama-nama yang digunakan adalah nama inisial, hal ini dilakukan untuk menjaga privatisasi informan.

4. Hasil

4.1. Pada Pengembangan metode pembelajaran konseling melalui studi etnografi pada mata kuliah antropologi.

Metode pembelajaran konseling pada mata kuliah antropologi semester Genap Tahun Akademik 2017/2018 adalah metode pembelajaran dengan metode ceramah, diskusi kelompok dan pemberian tugas. Metode tersebut dianggap mahasiswa dapat menimbulkan kebosanan karena pemberian materi yang monoton dan hanya berada di dalam ruang perkuliahan. Mahasiswa tidak dapat secara langsung berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Pada perkuliahan antropologi semester Genap Tahun Akademik 2018/2019 metode pembelajaran tersebut mulai dikembangkan dengan mengubah metode pengajaran melalui pembelajaran mata kuliah kreatif yang dilaksanakan di Negeri Latuhalat pada bulan Mei 2019 dan berlangsung selama tiga minggu. Kegiatan perkuliahan ini dimaksudkan agar mahasiswa prodi bimbingan dan konseling Kristen

dapat mengidentifikasi secara langsung masalah-masalah sosial budaya yang terdapat di masyarakat. Pemberian konsep dan teori dilakukan di dalam ruang perkuliahan namun divariasikan dengan pembelajaran kreatif dimana mahasiswa prodi bimbingan dan konseling Kristen turun dan mengobservasi secara langsung realita kehidupan masyarakat di lapangan (lihat **Gambar 1**).



Gambar 1

Gambar 1 menunjukkan bahwa mahasiswa prodi bimbingan dan konseling Kristen semester dua terlihat antusias mengikuti metode pembelajaran mata kuliah antropologi yang dipadukan dengan pembelajaran kreatif di Negeri Latuhalat. Meskipun mereka masih berada di semester awal namun metode pembelajaran konseling dengan studi etnografi dirasakan sangat memberikan manfaat bagi, karena dapat terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan di masyarakat yang melibatkan peran konselor. Sebagaimana yang diutarakan oleh salah seorang mahasiswa:

Kegiatan pembelajaran kreatif ini sangat menyenangkan sebab kita bisa kuliah di luar ruang kelas dan secara langsung terjun melihat kehidupan masyarakat untuk mengetahui permasalahan mereka sehingga tidak membosankan (Radja dan Alan, prodi Bkk semester 2).

Berdasarkan penuturan diatas jelas bahwa mahasiswa menginginkan metode pengembangan pembelajaran konvensional yang tidak hanya duduk diam di ruang kelas tanpa mengerti penjelasan yang diberikan oleh dosen melalui metode ceramah dan diskusi. Ketika berada di ruang kelas mahasiswa dapat aktif berinteraksi dan menyaksikan kehidupan yang dihadapi oleh klien mereka. Sehingga dengan terlibat dalam pengamatan secara langsung seorang konselor dapat peka terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi kliennya meskipun permasalahan yang mereka hadapi termasuk dalam

kasus sensitif (*sensitive case*) namun dengan hubungan baik yang terjalin antara konselor dan klien selama studi etnografi, klien dapat lebih terbuka dalam menceritakan permasalahan yang dihadapinya.

Terkadang klien enggan mengungkapkan permasalahan yang mereka alami karena adanya pantangan atau tabu di dalam kebudayaan mereka dari sinilah seorang konselor harus peka dalam melihat permasalahan tersebut melalui studi etnografi agar klien tidak merasa malu atau takut dalam menceritakan masalah yang sedang mereka hadapi (lihat **Gambar 2**).



Gambar 2

Pada Gambar 2 tampak seorang mahasiswa bimbingan dan konseling Kristen fakultas ilmu pendidikan Kristen IAKN Ambon yang sedang bertindak sebagai konselor dengan dua orang ibu yang bertindak sebagai klien. Dimana mereka merasa bebas menceritakan permasalahan yang sedang mereka hadapi karena berada pada setting yang alami (di rumah).

Umumnya mahasiswa prodi bimbingan dan konseling Kristen belum begitu memahami tentang studi etnografi yang merupakan sebuah metode penelitian kualitatif karena mereka beralasan belum mendapatkan mata kuliah metodologi penelitian sehingga pada saat pelaksanaan mata kuliah kreatif mahasiswa tidak mengetahui langkah-langkah apa yang harus mereka lakukan dalam pelaksanaan studi etnografi. Penelitian kualitatif didasarkan pada pendekatan filosofi yang berbeda, melihat individu saling berhubungan, yang pada dasarnya satu dan memandang realitas sosial itu unik. Nantinya hasil penelitian kualitatif adalah laporan yang kaya dan komprehensif, dimana peneliti dapat memahami realitas sosial yang dialami subjek (baca Ary, dkk, 2010). Hal ini selaras dengan ungkapan mahasiswa:

Maaf Ibu kami sebetulnya belum terlalu mengerti apa itu studi etnografi karena masih semester awal dan belum mendapatkan kuliah metodologi penelitian, biasanya nanti di semester empat baru kami dapat (Ona dan Vita, prodi Bkk semester 2).

Dari penuturan tersebut mahasiswa merasa belum begitu memahami apa yang harus mereka lakukan ketika berada di lapangan karena belum mempelajari langkah-langkah studi etnografi dalam metode penelitian kualitatif (lihat **Tabel 1**). Namun, dari sini dapat dipahami bahwa diperlukan adanya perubahan metode pembelajaran konseling yang selama ini dilakukan dengan mengenalkan pelatihan metodologi penelitian sejak semester awal perkuliahan agar mahasiswa ketika berada di semester 6-8 tidak kesulitan lagi dalam mencari permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien mereka.

Transparansi masalah yang dihadapi oleh klien kepada konselor dirasakan oleh mahasiswa ketika sedang melakukan studi etnografi, dimana klien mereka dapat bercerita secara bebas dan sesekali bersenda gurau ketika mahasiswa sebagai konselor berhasil menjalin keakraban dan hubungan yang baik dengan kliennya (lihat **Gambar 3**).



Gambar 3

Pada Gambar 3 tampak klien lebih terbuka dalam melakukan proses konseling karena mahasiswa prodi bimbingan dan konseling Kristen sebagai konselor dapat bertindak sebagai seorang etnografer dan memahami realitas kehidupan klien mereka secara langsung.

5. Pembahasan

Hasil dari penelitian pengembangan metode pembelajaran konseling melalui studi etnografi pada mata kuliah antropologi menunjukkan output berupa

peningkatan minat mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran di luar ruang perkuliahan. Melalui studi etnografi mahasiswa bimbingan dan konseling Kristen dilatih sejak awal untuk memahami bagaimana berinteraksi terhadap masyarakat dalam realitas kehidupan yang sebenarnya. Dalam implementasinya etnografi menekankan pada aspek kebudayaan yang ada. Hal inilah yang menjadi ciri penting dari studi etnografi. Sebagai penelitian kualitatif etnografi melakukan analisa secara mendalam terhadap kebudayaan yang diteliti. Disisi lain, terdapat keterkaitan yang cukup erat antara etnografi dengan masyarakat dan kebudayaan sebagai hasil kreatifitasnya. Oleh sebab itu, keterkaitan tersebut perlu diaplikasikan secara positif, dimana perlunya menggunakan studi etnografi dalam pengembangan metode pembelajaran konseling sebagai bentuk alternatif dalam melaksanakan penelitian tentang kebudayaan di masyarakat (baca Kamarusdiana, 2019).

Pengembangan metode pembelajaran konseling melalui studi etnografi juga merupakan salah satu metode pembelajaran luar kelas dimana proses belajar mengajar dilakukan di luar kelas dengan secara langsung berinteraksi bersama masyarakat. Sebagaimana yang dituturkan oleh mahasiswa:

Pengalaman kami setelah mendapatkan metode pembelajaran konseling melalui studi etnografi lebih menarik dibandingkan ketika belajar di dalam kelas karena kami secara langsung dapat mengamati, mendengar, dan merasakan secara langsung fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat yang dapat meningkatkan ketertarikan kami dalam memperoleh proses belajar (Cia dan Alen, Prodi Bkk semester 2).

Dari pemaparan mahasiswa prodi bimbingan dan konseling Kristen tersebut dapat dipahami bahwa mahasiswa lebih tertarik kepada proses pembelajaran yang berlangsung di luar ruang perkuliahan karena dapat terlibat langsung dengan kehidupan masyarakat yang menjadi klien mereka.

Metode pembelajaran konseling dengan studi etnografi juga lebih mendekatkan hubungan keakraban dosen dengan mahasiswa karena dalam proses pembelajaran tersebut dosen dan mahasiswa bersama-sama dalam pengambilan data di lapangan (lihat **Gambar 4**).



Gambar 4

Mahasiswa prodi bimbingan konseling Kristen mengungkapkan bahwa Kegiatan ini dapat membangun keakraban diantara dosen dan mahasiswa ketika melalui metode pembelajaran konseling karena mahasiswa dan dosen turun bersama-sama di lapangan untuk mencari data sekaligus bisa banyak bercerita bersama dosen (Radja, Tommi, dan Ika Prodi Bkk, semester 2).

Tujuan utama sumbangsih studi etnografi pada pembelajaran konseling adalah untuk memahami pandangan hidup melalui sudut pandang si pemilik kebudayaan tersebut (*native view's*) dengan berupaya memahami sudut pandangnya, hubungannya dengan kehidupan, dan mendapatkan perspeksinya mengenai dunianya.

Hasil yang diperoleh dari pengembangan metode pembelajaran konseling melalui studi etnografi dapat dilihat dari ketertarikan mahasiswa mengikuti kegiatan tersebut dan tingkat pemahaman mahasiswa setelah mengikuti metode pembelajaran konseling melalui studi etnografi lebih baik dari sebelumnya. Dua orang mahasiswa mempertegas pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa melalui studi etnografi mereka dapat lebih memahami apa saja permasalahan yang dihadapi oleh klien yang terkait dengan kebudayaannya (Reli dan Lili, Prodi Bkk semester 2). Selain itu mereka mengaku dapat mengetahui bagaimana cara dalam bertindak sebagai konselor pada konseling pribadi, kelompok, maupun multikultur.

6. Simpulan

Pengembangan metode pembelajaran konseling melalui studi etnografi adalah proses

pengembangan metode pembelajaran konseling yang dilakukan oleh dosen terhadap mahasiswa bimbingan dan konseling Kristen semester dua di luar ruang perkuliahan. Metode pembelajaran yang selama ini berlangsung dianggap kurang tepat karena hanya dilakukan melalui ceramah, diskusi, dan pemberian tugas. Mahasiswa bimbingan dan konseling Kristen menganggap metode pembelajaran seperti itu bersifat monoton dan membosankan sehingga banyak diantara mahasiswa yang merasa tidak fokus menerima penjelasan dosen di ruang perkuliahan.

Dengan adanya pengembangan metode pembelajaran konseling melalui studi etnografi mahasiswa merasa lebih antusias karena sambil belajar mereka juga bisa berwisata bersama dosen sehingga akan meningkatkan keakraban diantara dosen dan mahasiswa. Dari pengembangan pembelajaran konseling melalui studi etnografi ini juga mahasiswa dapat lebih terlatih sebagai seorang calon konselor nantinya karena dapat berinteraksi secara langsung dan menjalani rutinas dalam kehidupan sehari-hari kliennya sehingga permasalahan yang dihadapi klien dapat lebih cepat diidentifikasi dan diberikan terapi yang tepat.

Ketertarikan mahasiswa terhadap studi etnografi dapat dilihat dari antusias mereka mengikuti pembelajaran. Mahasiswa yang awalnya kurang paham terhadap studi etnografi dapat lebih memahami langkah-langkah dalam pelaksanaan studi etnografi dan bagaimana menerapkannya dalam pembimbingan konseling di masyarakat.

7. Saran Dan Rekomendasi

Sebagai dosen saya hanya memberikan saran supaya setiap dosen atau pendidik lainnya selalu berusaha untuk mengimplementasikan setiap mata kuliah yang diampuhnya dalam praktek kehidupan nyata sehingga lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

8. Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, terimakasih saya ucapkan kepada redaktur yang telah memberikan masukan yang berharga sehingga tulisan ini dapat disajikan di jurnal *Institutio*. Terimakasih juga saya ucapkan kepada seluruh dewan redaksi jurnal *Institutio* yang sudah memberikan ruang diskusi. Semoga bantuan dan dukungannya mendapatkan balasan yang sebanyak-banyaknya dari Tuhan kita Yesus Kristus, Amin.

Pustaka Acuan

- Abdul Rahman Ginting. 2008. *Esensi Praktis Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Agus Salim. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (dari Denzin Guba dan Penerapannya)*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Amar Suteja. 2013. *Metode Etnografi Dalam Penelitian Konseling*. Diakses melalui amarsuteja.blogspot.com, tanggal 11/2/2020.
- Amri Marzali. 2006. *Apakah Etnografi?* dalam James P. Spradley, *Pengantar Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Anonim. 2012. *Bimbingan Konseling Kita*. Diakses melalui konselingkita.blogspot.com, tanggal 11/2/2002.
- Ary, D., Jacobs, L.C., dan Sorenson, 2010. *Introduction to Research*, 8th Ed. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Endang Mulyatiningsih. 2012. *Pengembangan Model Pembelajaran*. Diakses melalui staffnew.uny.ac.id, tanggal 11/2/2020.
- Kamarusdiana. 2019. *Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat dan Budaya*. *Jurnal Uinjt: Jurnal sosial Budaya Syar'I* Volume 6 No.2.
- Lexy J. Moleong. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noeng Muhadjir. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik dan Realisme Metaphisik*. Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama. Jakarta: Rake Sarasin.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sri Ramdani. 2014. *Pelestarian Nilai-nilai Kearifan Lokal Upacara Adat "Ngalaksa" dalam upaya membangun karakter bangsa*. Universitas Pendidikan Indonesia. Repository.upi.edu.
- Suparlan Parsudi. 1997. *Paradigma Naturalistik dalam Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan Penggunaannya*. Jakarta: Majalah Antropologi Indonesia.
- Wayan Mudayanta, Naswan Suharsono, I Wayan Sukra Warpala. 2014. *Pengaruh Model*

- Pembelajaran Kooperatif dan motivasi belajar terhadap keterampilan menyiapkan kamar pada siswa SMK Negeri 1 Nusa Penida. e-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Teknologi Pembelajaran. Volume 4 tahun 2014.
- Willy Masaubat. 2012. Proses Pembelajaran dalam Bimbingan dan Konseling. Diakses melalui willy-masaubat.blogspot.com, tanggal 12/2/2020.
- Yuni Nuraeniyna.2015. Pembelajaran Bernuansa Bimbingan dan Berorientasi Perubahan Perilaku. Diakses melalui yuninuraeniyna.blogspot.com, tanggal 12/2/2020.
- Yoga Prayoga. 2018. Apa sih yang dimaksud dengan Bimbingan Konseling?. Diakses melalui <https://www.kompasiana.com>, tanggal 11/2/2020.